

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa orde lama pengelolaan pendidikan yang dianut dan dijalankan di Indonesia bersifat sentralistik dan pemerintah menjadi sangat dominan dalam pengambilan kebijakan. Sebaliknya, daerah dan sekolah bersifat pasif, hanya sebagai penerima dan pelaksana perintah pusat saja. Pola kerja sentralistik tersebut sering mengakibatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan riil sekolah dengan perintah atau apa yang digariskan oleh pusat. Hal ini dapat terlihat dari ketatnya pengaturan dalam pelaksanaan kurikulum, pengadaan, pemanfaatan prasarana dan sarana, pengaturan dan pemanfaatan anggaran, pembinaan guru, dan lain-lain.

Sekolah merupakan salah satu dari pusat pendidikan yang dituntut untuk mampu menjadikan output yang unggul, dimana sekolah adalah suatu sistem organisasi, yang didalamnya terdapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang dikenal sebagai tujuan instruksional.

Manajemen pendidikan menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Oleh karena itu, dituntut kemandirian dan kreativitas sekolah dalam mengelola pendidikan.

Hal tersebut dapat mengurangi intervensi pemerintah terhadap sekolah secara berlebihan, selain itu juga untuk pemerataan kemajuan di semua lembaga

Pendidikan. Jika lembaga-lembaga Pendidikan diberi wewenang yang lebih besar, maka diharapkan mereka akan bersaing dengan sehat, baik secara kualitatif dan kuantitatif. Namun demikian, bukan berarti pemerintah melepaskan tanggung jawab terhadap Pendidikan, melainkan tetap bertanggung jawab sebagai fasilitator, mediator, monitor, dan yang terpenting adalah sebagai penyandang dana Pendidikan, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UUD 1945.

Manajemen Berbasis Sekolah terlahir dengan beberapa nama yang berbeda, yaitu tata kelola berbasis sekolah (*school-based governance*), manajemen mandiri sekolah (*school self-manegement*), dan bahkan juga dikenal dengan *school site management* atau manajemen yang bermarkas di sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih mawadahi bagi peserta didik karena MBM memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang membuka peluang lembaga pendidikan (termasuk perguruan tinggi asing) membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan di pasar kerja akan semakin berat.

Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk – produk akademik lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan, dalam hal ini tentang paradigma baru dalam pendidikan, bagaimana menghasilkan mutu bisa berlangsung dalam pendidikan, dan bagaimana peran sistem manajemen untuk mendukung berlangsungnya pencapaian mutu pendidikan tersebut.

Tujuan utama adalah untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam tim tersebut. Sehingga sekolah selain dapat mencetak orang yang cerdas serta emosional tinggi, juga dapat mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan.

Oleh karena itu perlu diketahui pandangan filosofis tentang hakekat sekolah dan masyarakat dalam kehidupan kita. Sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, ia bukan merupakan lembaga yang tidak terpisah dari masyarakat, hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat, sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan, kemajuan sekolah dan masyarakat saling berkolerasi, keduanya saling membutuhkan. Masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karena masyarakat memerlukannya.

Terkait dengan itu, MBS dipandang berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat, dalam upaya pemerataan dan efisiensi di bidang pendidikan. MBS akan meningkatkan responsive sekolah terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, pada MBS pemerintah memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada sekolah untuk menentukan sendiri bagaimana kurikulumnya, bagaimana mengelola sumber daya yang ada dan sebagainya. Masing-masing sekolah bebas merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan sumber dayanya dan mengendalikan sekolahnya, walaupun kebijakan strategis masih ada di pemerintah pusat.

Pada sisi lain, pelaksanaan MBS yang ideal harus sesuai dengan karakteristik MBS dan harus melalui tahap-tahap pelaksanaan MBS. Perencanaan dan persiapan yang baik dalam pelaksanaan MBS akan membantu keberhasilan program tersebut. Hal itu akan menghasilkan mutu pendidikan yang semakin baik, ada kepedulian warga sekolah dan tanggung jawab sekolah pun akan semakin meningkat.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih mawadahi bagi peserta didik karena MBM memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, tentunya persoalan pendidikan harus seiring berjalan atas standar minimal manajemen yang baik, manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk memandirikan atau memperdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah, pemberian fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dari beberapa hasil studi MBS Bank Dunia di beberapa negara (dalam Nurkolis, 2003:251-256) diperoleh kesimpulan antara lain: (1) hasil studi di India, Papua Nugini, dan Chicago menunjukkan bahwa MBS dengan partisipasi masyarakatnya meningkatkan kehadiran siswa, dan (2) studi di Nikaragua menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi guru karena keterlibatannya dalam pengambilan keputusan di MBS. Selain itu, kehadiran guru dan siswa secara reguler meningkatkan perubahan positif terhadap pengalaman belajar para siswa.

Berangkat dari hasil-hasil penelitian yang cukup beragam tersebut, memotivasi peneliti tentang bagaimana pelaksanaan Implementasi MBS di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan, Kab. Kuantan Singingi. Sebagaimana telah diuraikan bahwa dari beberapa hasil studi mengenai MBS, terlihat pelaksanaan MBS yang masih beragam dan dari hasil observasi sementara penelitian di lapangan diantaranya dapat di identifikasikan sebagai berikut ada kecenderungan kurangnya pengetahuan kepala sekolah, guru, orang tua murid, dan masyarakat tentang pelaksanaan MBS. Kurangnya pengetahuan tersebut mengakibatkan rendahnya

partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam mendorong pelaksanaan MBS dalam praktek pengelolaan pendidikan di sekolah.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.

Sedangkan Sub Fokus penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah
2. Pengorganisasian Manajemen Berbasis Sekolah
3. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah
4. Monitoring dan evaluasi

C. Perumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan?
2. Bagaimanakah pengorganisasian Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri 1 Teluk Kuantan?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum di SMA N 1 Teluk Kuantan?
4. Bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMA N 1 Teluk Kuantan
5. Bagaimana pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di SMA N 1 TelukKuantan?

6. Bagaimanakah monitoring Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri 1 Teluk Kuantan?
7. Bagaimana Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMA N 1 Teluk Kuantan
8. Bagaimanakah Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri 1 Teluk Kuantan?

D. Tujuan Penelitian

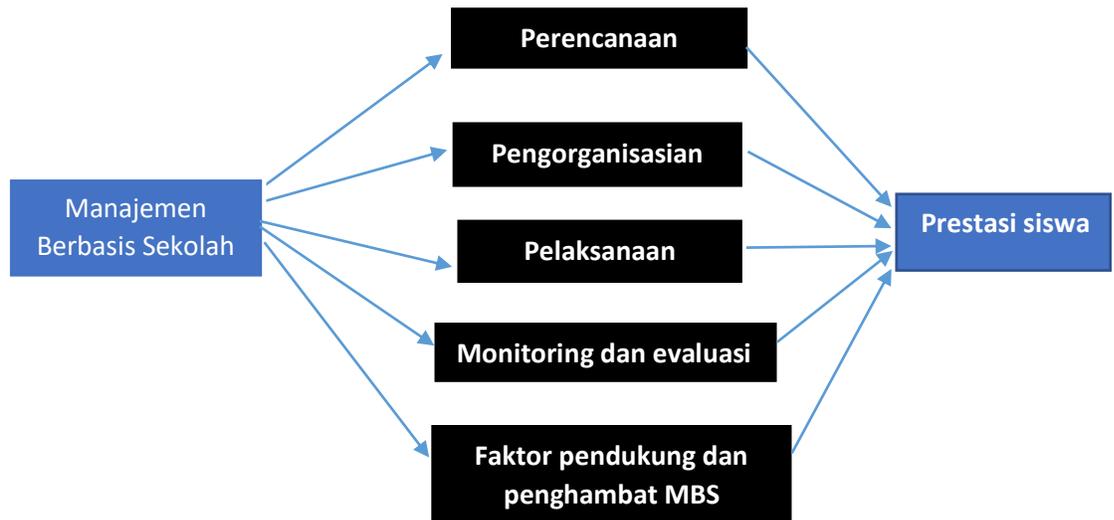
Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Mengetahui perencanaan MBS di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan
2. Mengetahui pengorganisasian MBS di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan
3. Mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum di SMA N 1 Teluk Kuantan
4. Mengetahui pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMA N 1 Teluk Kuantan
5. Mengetahui pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di SMA N 1 Teluk Kuantan.
6. Mengetahui monitoring MBS di SMA N 1 Teluk Kuantan
7. Mengetahui evaluasi MBS di SMA N 1 Teluk Kuantan
8. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat MBS di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan.

E. Paradigma

Manajemen berbasis sekolah adalah pengorganisasian sumber daya yang dilakukan secara otonomi (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses. Sumber daya sekolah yang dimaksud tidak harus berupa barang, tetapi juga dapat berupa perangkat dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Manajemen yang baik bergantung dari input dan proses yang baik demikian juga input pada SMA N 1 Teluk Kuantan yang meliputi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, siswa dan sarana prasarana serta komite sekolah.

Di dalam implementasi manajemen berbasis sekolah ada beberapa proses yang harus dilakukan diantaranya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Disaat proses berlangsung terdapat beberapa faktor pendukung yaitu kewenangan otonomi, kepemimpinan yang demokratis untuk pengambilan keputusan, pendidikan yang efektif, professional dan partisipasi masyarakat. Selain itu ada juga faktor penghambatnya yaitu anak didik, pendidik, dana dan sarana prasarana serta partisipasi masyarakat. Setelah melaksanakan beberapa tahap dari proses diatas diharapkan dapat menghasilkan output yang baik yang dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh SMA N 1 Teluk Kuantan.



Gambar 1 Paradigma penelitian

Bahwa implementasi merupakan pelaksanaan yang bermuara pada aktivitas dan tindakan mekanisme aturan sekolah dari suatu sistem yang mengandung norma-norma untuk mencapai tujuan dari sebuah kegiatan. Kemudian diterapkannya sistem Manajemen Berbasis Sekolah untuk menuntut agar sekolah dapat mandiri dan menggali, mengalokasikan dan menentukan prioritas dan memberdayakan sehingga MBS dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, oleh karena itu perlu adanya beberapa faktor yang dapat menghambat serta beberapa faktor pendukung agar dapat dianalisis serta harus memahami manfaat dari penerapan implementasi tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan / institusi sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Sebagai bahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Manajemen Pendidikan

2) Manfaat Praktis

- a.** Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah informasi untuk meningkatkan kinerja dalam membangun motivasi yang lebih baik.
- b.** Bagi guru memberi informasi mengenai efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan
- c.** Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam mengetahui bagaimana implementasi MBS.